



PROFIL KESULITAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI SPLDV DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF DAN IMPULSIF PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eva Fatmala^{1✉}, Ida Dwijayanti², Agnita Siska P.³

Info Artikel

Article History:

Received December 2020

Revised May 2022

Accepted June 2022

Keywords:

Difficulties students,
Reflectif and Impulsif
Cognitifve style

How to Cite:

Fatmala, E., Dwijayanti, I.,
& P. Agnita Siska (2022).
Profil Kesulitan Siswa
dalam Pemecahan Masalah
Materi SPLDV Ditinjau
dari Gaya Kognitif Reflektif
dan Impulsif Pada Masa
Pandemi Covid-19. Jurnal
Silogisme: Kajian Ilmu
Matematika dan
Pembelajarannya, 7 (1),
halaman (48-56)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kesulitan siswa dalam memecahkan masalah SPLDV ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SMP N 2 Warungpring tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa VIII dengan gaya kognitif reflektif dan impulsif. Instrumen yang digunakan berupa angket gaya kognitif yaitu *Matching Familiar Figure Test* (MFFT) yang dikembangkan oleh Warli, tes pemecahan masalah SPLDV dan pedoman wawancara. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini siswa dengan gaya kognitif impulsif cenderung banyak memiliki kesulitan dibandingkan siswa dengan kelas gaya kognitif reflektif.

Abstract

The study aims to determine the difficulties of students in solving SPLDV problems in the terms of their reflective and impulsive cognitive style during the covid-19 pandemic. This research is a qualitative research using a descriptive approach which was carried out at SMP N 2 Warungpring in the academic year 2020/2021. The subject of this study were students of class VII with reflective and impulsive cognitive style. The instrument used was a cognitive style questionnaire, namely the *Matching Familiar Figure Test* (MFFT) developed by Warli. The SPLDV problem solving test and interview guidelines. Checking the validity of the data in the study using time triangulation. The result of this study that students with with impulsive cognitive style tend to have more difficulties than students with reflective cognitive style.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan karena dampak dari mewabahnya virus covid-19 yang menjadi pandemi global dengan penyebaran yang mengkhawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan kepada seluruh lapisan masyarakat agar melakukan *social distancing*. Sehingga dengan adanya kebijakan ini seluruh masyarakat yang biasanya diluar rumah dan berkumpul sementara diberhentikan.

Salah satu dampak dari kebijakan *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 membahas pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran virus. Kemendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses pembelajaran tatap muka melainkan harus dilakukan dengan sistem jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut semua lembaga pendidikan mengganti metode belajar mengajar dengan sistem *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Keadaan ini tentu saja berdampak pada kualitas pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran matematika yang sebelumnya guru dan siswa melakukan interaksi secara langsung diruang kelas, setelah pembelajaran online memiliki interaksi yang terbatas, seperti hanya menggunakan *whatsapp*, *zoom* dan lain-lain, juga kurangnya fasilitas untuk pembelajaran online seperti jaringan yang kurang memadai dan biaya, (Hidayanti, 2020). Hal tersebut menyebabkan siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran matematika, salah satunya yaitu dalam hal pemecahan masalah.

Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa seperti yang disebutkan dalam *Nasional Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) yang mempunyai lima standar kemampuan matematika diantaranya “kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*)”. Kompetensi dasar pada kurikulum di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 juga menyebutkan pentingnya kemampuan pemecahan dimuat dalam standar isi Permendikbud Nomor Nomor 21 Tahun 2016 bahwa “siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsive dan tidak mudah menyerah dalam hal memecahkan masalah”. Untuk itu pemecahan masalah salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan utama dari pembelajaran matematika (Tyas & Wutsqa., 2015).

Namun pada kenyataan dilapangan pemecahan masalah siswa dinilai masih rendah. Berdasarkan tes daya serap Ujian Nasional tahun 2019 tingkat Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran matematika menunjukkan nilai daya serap dengan rata-rata 46,56 dengan kriteria ketuntasan $\leq 55,00$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa penguasaan indikator daya serap belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan kata lain daya serap siswa juga rendah.

Fakta yang ditemukan pada proses pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya berpusat pada guru (Ardianingtyas, Sunandar, & Dwijayanti, 2020), sehingga pemecahan masalah yang biasa digunakan dalam sekolah-sekolah adalah masalah matematika yang penggunaan prosedur pemecahan yang disajikan dalam bentuk simbol-simbol atau variabel-variabel tertentu. Ketika masalah matematika tersaji tidak dalam bentuk simbol-simbol atau variabel, maka menimbulkan beberapa kesulitan yang berkaitan dengan cara menerapkan prosedur matematika yang telah dipelajari untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Kesulitan belajar mengacu pada hambatan yang membatasi akses keikutsertaan siswa dan hasil sebuah rencana pembelajaran (Westwood, 2008). Sedangkan menurut pendapat Subini (2012) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditentukan., baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun ketrampilan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, Yani, & Risma (2018) dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena kurangnya pemahaman dalam

memahami persoalan matematika dalam bentuk cerita, kurangnya penguasaan kosep, kurang teliti dalam perhitungan dalam proses pemecahan masalah, dan kurang mampu mengaitkan dari situasi satu kesituasi yang lain. Sehingga kesulitan pemecahan masalah merupakan ketidakmampuan siswa pada satu atau lebih langkah penyelesaian dalam memecahkan persoalan matematika. Jadi bisa dikatakan kesulitan belajar matematika siswa dapat berdampak pada pemecahan masalah matematika, sehingga siswa akan mengalami kesulitan pemecahan masalah.

Salah satu faktor kesulitan siswa dalam pemecahan masalah yaitu dari cara menerima, mengorganisasikan dan mengolah informasi yang diterima atau disebut dengan gaya kognitif (Azhil, Ernawati, & Lutfianto, 2017). Menurut Santia (2015) gaya kognitif siswa memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemecahan masalah. Setiap siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan dalam cara menyelesaikan masalah, sehingga akan memicu perbedaan kemampuan pemecahan masalah disetiap siswa. Gaya kognitif akan mempengaruhi masing-masing siswa dalam memahami materi dan permasalahan matematika karena siswa memiliki cara khas dalam menyusun dan mengolah informasi dan memecahkan masalah yang diberikan (Suradi & Sahid, 2015).

Gaya kognitif dalam penelitian ini adalah gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Gaya kognitif ini didasarkan pada derajat kecepatan reaksi berpikir dan ketepatan jawaban siswa terhadap permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif lebih lambat dalam memberikan reaksi terhadap masalah yang diberikan, karena ia memerlukan waktu untuk memikirkan permasalahan yang diterimanya (Razaei, Boroghani, & Rahmini, 2013). Sedangkan menurut Arifin (2009) siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif, memberikan reaksi cepat terhadap suatu masalah yang diterima, tanpa perenungan yang mendalam. Perbedaan dari kedua gaya kognitif tersebut adalah dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan matematika. Hal ini memungkinkan perbedaan kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dari uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan studi profil kesulitan kemampuan pemecahan masalah hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan implusif pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kesulitan siswa dalam pemecahan masalah pada materi SPLDV dengan gaya kognitif reflektif dan impulsif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB di SMP N 2 Warungpring tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 31 siswa. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 2 siswa dengan gaya kognitif reflektif dan impulsif.

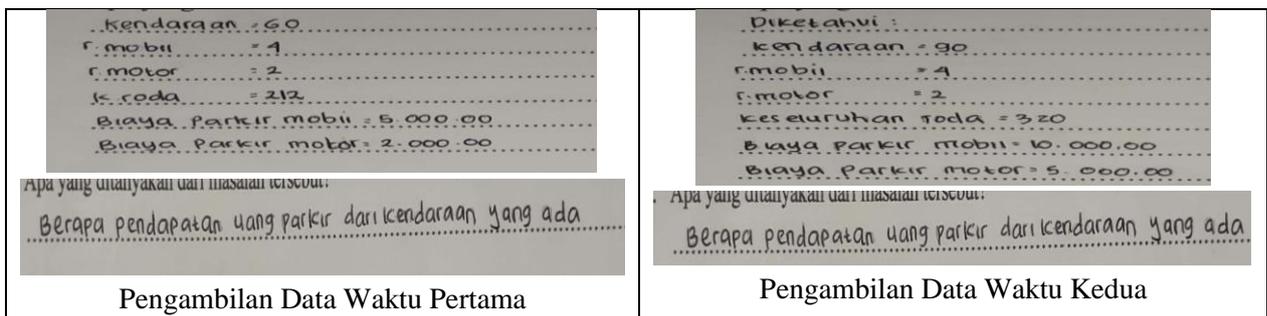
Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tertulis dan non tes. Soal tersebut terdiri 2 soal digunakan pada waktu yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang sama. Instrumen non tes berupa kuesioner/angket gaya kognitif yaitu *Matching Familiar Figure Test* (MFFT) yang dirancang dan dikembangkan oleh Warli (2010). Instrumen ini digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam kategori siswa reflektif dan impulsive. Instrumen MFFT terdapat 13 butir soal bergambar dengan ditambah 2 soal percobaan. Pada setiap butir soal terdapat satu gambar standar (baku) hanya terdapat satu gambar saja yang sama. Tugas siswa adalah memilih salah satu gambar variasi yang sama dengan gambar standar. Sebelum digunakan penelitian, instrumen tes telah divalidasi oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran matematika.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2017). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu

HASIL

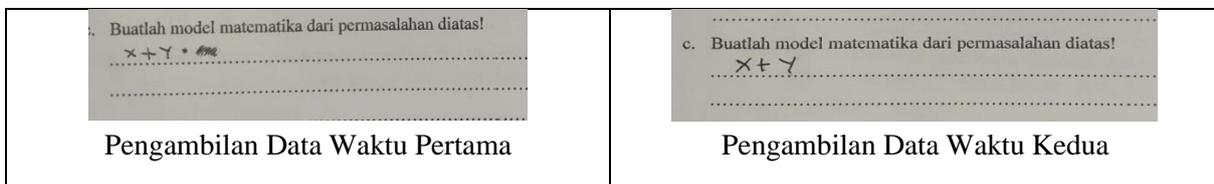
Data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui tes tertulis dan hasil dari wawancara terhadap 2 siswa yang telah dipilih sebagai subjek penelitian . Data tersebut akan dijabarkan berdasarkan jenis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah yaitu (1) kesulitan memahami soal dengan indikator kesulitan memahami yang diketahui soal, dan ditanyakan pada soal; (2) kesulitan menerjemahkan soal kedalam bentuk model matematika dengan indikator Kesulitan dalam membuat simbol dari apa yang diketahui, ditanyakan dan rumus yang akan digunakan; (3)kesulitan menentukan strategi dengan indikator tidak lengkap dan tidak tepat dalam menentukan rencana penyelesaian; dan (4) kesulitan melakukan prosedur dengan baik dengan indikator Kesulitan dalam mengoperasikan hitungan, kesulitan dalam proses pengerjaan, kesulitan menentukan hasil akhir dan kesulitan dalam menarik kesimpulan.

Akan ditampilkan jawaban siswa dengan gaya kognitif reflektif dan siswa dengan gaya kognitif impulsif yang disajikan dalam bentuk tulisan. Berikut jawaban siswa reflektif



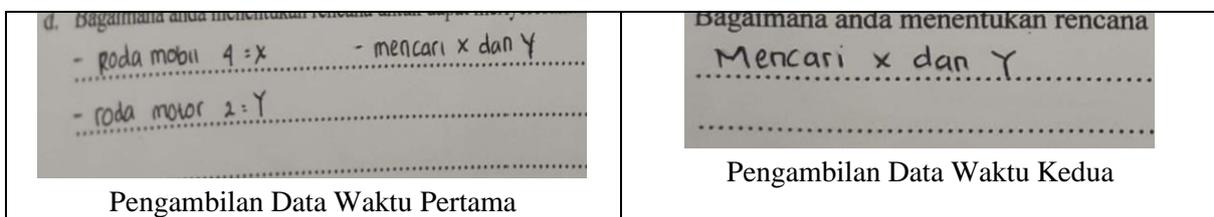
Gambar 1 Kesulitan Lembar Jawab Siswa Reflektif Jenis Kesulitan Memahami Masalah

Dari jawaban diatas subjek reflektif dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Saat dikonfirmasi dengan wawancara subjek dan dapat menjelaskan kembali dengan kalimatnya sendiri.



Gambar 2 Kesulitan Lembar Jawab Siswa Reflektif Jenis Kesulitan Menerjemahkan Masalah kedalam Bentuk Matematika

Dari jawaban diatas terlihat dari pengambil waktu pertama dan kedua siswa hanya mamou menuliskan $x+y$ saja tanpa membuat keterangan apapun, maka dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan soal.



Gambar 3 Lembar Jawab Siswa Reflektif Jenis Kesulitan Menentukan Strategi
 Dapat dilihat hasil pekerjaan subjek tidak lengkap dan tidak tepat dalam menentukan rencana penyelesaian. Subjek hanya mampu menjelaskan untuk mencari x dan y, dalam hal ini maka subjek mengalami kesulitan dalam menentukan strategi.



<p>Pengambilan Data Waktu Pertama</p>	<p>Pengambilan Data Waktu Kedua</p>
---------------------------------------	-------------------------------------

Gambar 4 Lembar Jawab Siswa Reflektif Jenis Kesulitan Melakukan Prosedur dengan benar Hasil lembar jawaban siswa terlihat mampu mengoperasikan hitungan dengan menggunakan metode substitusi. subjek mampu menghitung dengan benar. Melakukan proses pengerjaan dengan benar. Dan setelah mendapat nilai x dan y siswa mensubstitusikan ke dalam variabel yang akan dicari, mendapatkan hasil akhir dengan benar dan menyimpulkan jawaban secara tepat. Maka dapat dikatakan siswa reflektif tidak mengalami kesulitan pada melakukan prosedur matematika. Selanjutnya akan ditampilkan jawaban siswa dengan gaya kognitif impulsif.

<p>a. Apa yang diketahui dari masalah tersebut? Terdapat 60 kendaraan terdiri dari mobil beroda 4 dan motor beroda 2 Total keseluruhan ada 212 buah Biaya parkir mobil 5.000 Biaya parkir motor 2.000</p> <p>d. Apa yang ditanyakan dari masalah tersebut? Berapa pendapatan uang parkir dari kendaraan tersebut</p> <p>Pengambilan Data Waktu Pertama</p>	<p>a. Apa yang diketahui dari masalah tersebut? Terdapat 90 kendaraan terdiri dari mobil beroda 4 dan motor beroda 2 Total keseluruhan ada 320 buah Biaya parkir mobil 10.000 Biaya parkir motor 5.000</p> <p>b. Apa yang ditanyakan dari masalah tersebut? Berapa pendapatan dari uang parkir tersebut</p> <p>Pengambilan Data Waktu Kedua</p>
---	--

Gambar 5 Lembar Jawab Siswa Impulsif Jenis Kesulitan Memahami masalah

Dari lembar jawab diatas siswa Impulsif mampu menuliskan apa yang ditanyakan dan diketahui, saat dikonfirmasi dengan wawancara siswa impulsif dapat menjelaskannya dengan bahasa sendiri. Oleh karena itu dalam memahami masalah siswa impulsif tidak memiliki kesulitan.

<p>c. Buatlah model matematika dari permasalahan diatas! $50(A+2) = 212$</p> <p>Pengambilan Data Waktu Pertama</p>	<p>c. Buatlah model matematika dari permasalahan diatas! $90(A+2) = 320$</p> <p>Pengambilan Data Waktu Kedua</p>
--	--

Gambar 6 Lembar Jawab Siswa Impulsif Jenis Kesulitan Menerjemahkan Soal kedalam Bentuk Matematika

Siswa impulsif terlihat kesulitan dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat siswa tidak mampu menuliskan simbol dari yang diketahui dan ditanyakan dan tidak mampu menuliskan simbol untuk rumus yang digunakan.



$x(5000) + y(2000) = ?$	Kendaraan menghitung biaya parkir..... $x(10.000) + y(5.000) = ?$
Pengambilan Data Waktu Pertama	Pengambilan Data Waktu Pertama

Gambar 7 Lembar Jawab Siswa Impulsif Jenis Kesulitan Menentukan Strategi

Dapat dilihat dalam menentukan strategi siswa impulsif tidak lengkap dan tidak tepat dalam menentukan strategi dan hanya menuliskan rumus yang digunakan untuk mencari total kendaraan yang ada.

e. Bagaimana kamu menyelesaikan masalah dari rencana yang telah kamu buat? Jumlah mobil $x = 46$ Jumlah motor $y = 14$ $x(5.000) + y(2.000) =$ $46(5.000) + 14(2.000) =$ $230.000 + 28.000 = 258.000$	Jumlah mobil $x = 70$ Jumlah motor $y = 20$ $x(10.000) + y(5.000) =$ $70(10.000) + 20(5.000) =$ $700.000 + 100.000 = 800.000$
Pengambilan Data Waktu Pertama	Pengambilan Data Waktu Pertama

Gambar 8 Lembar Jawab Siswa Impulsif Jenis Kesulitan Melakukan Prosedur dengan Benar

Hasil lembar jawaban siswa terlihat tidak mampu mengoperasikan hitungandan melakukan proses pengerjaan dengan benar. Namun siswa impulsif dapat menjawab dengan benar untuk mendapatkan hasil akhir dan kesimpulan. saat dikonfirmasi dengan wawancara siswa impulsif menjawab mendapatkan nilai x dan y hanya dengan instring sajjaj Maka dapat dikatakan siswa reflektif mengalami kesulitan pada melakukan prosedur matematika.

PEMBAHASAN

1. Profil kesulitan siswa dalam pemecahan masalah dengan gaya kognitif reflektif (SK) pada materi SPLDV

Dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah pada jenis kesulitan memahami masalah dengan indikator kesulitan memahami yang diketahui pada soal siswa SK terlihat tidak mengalami kesulitan dalam menyebutkan hal yang diketahui. Siswa tersebut membaca soal dengan teliti kemudian menyebutkan apa yang diketahui dalam soal. Begitupun pada indikator kesulitan memahami apa yang ditanyakan. subjek tidak merasa kesulitan dapat dilihat subjek dapat menuliskan dan menjelaskan dengan kalimatnya sendiri .

Pada jenis kesulitan menerjemahkan soal kedalam model matematika siswa SK mengalami kesulitan pada dua indikator yang telah peneliti sajikan yaitu kesulitan membuat simbol yang diketahui dan ditanyakan dan indikator kesulitan membuat simbol dari rumus yang akan digunakan. Siswa SK mampu memahami soal yang disajikan namun siswa SK tidak mampu dalam membuat model matematika yang benar.

Siswa SK pada jenis kesulitan menentukan strategi, siswa tersebut dapat menentukan strategi yang akan dibuat dengan metode substitusi, namun siswa tidak dapat menentukan hal apa saja yang akan dicari dalam soal tersebut . Dalam hal ini siswa SK memiliki kesulitan dalam menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah tidak tepat dan tidak lengkap.

Dalam jenis kesulitan menentukan prosedur dengan benar yang memiliki empat indikator yaitu kesulitan dalam mengoperasikan hitungan, kesulitan dalam proses pengerjaan , kesulitan dalam menentukan jawaban akhir , dan kesulitan dalam menentukan kesimpulan, subjek SK tidak mengalami kesulitan. Subjek melakukan perhitungan dengan benar dan runtut menggunakan rumus yang ada

namun tidak dituliskan dalam model matematika dan saat menentukan strategi. Dalam proses pengerjaanpun siswa SK tidak mengalami kesulitan, seperti dengan menggunakan informasi yang ada. Siswa SK menyusun langkah-langkah dengan benar dan dapat menentukan jawaban akhir pada soal pemecahan masalah yang disediakan dan dapat menentukan kesimpulan dengan benar.

Dalam melakukan pengerjaan siswa SK dengan gaya kognitif reflektif dalam menyelesaikan masalah menggunakan waktu sebaik mungkin. Siswa SK masih memiliki waktu 5 menit sebelum waktu mengerjakan selesai subjek SK menyempatkan untuk mengecek kembali jawabannya. Hal ini senada dengan penelitian Nasriadi (2016) yang menyebutkan bahwa siswa reflektif cenderung lebih lambat untuk merespon masalah matematika dan jawaban cenderung benar.

Adapun hal yang membuat subjek SK mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah diantaranya adalah kurangnya fasilitas dalam pembelajaran pada masa pandemi covid-19, menurut siswa SK dalam melakukan pembelajaran monoton, dengan memberi tugas dan materi via *WhatsApp* dan kadang guru memberikan link video youtube penjelasan terkait materi SPLDV, namun keterbatasan jaringan dan kuota membuat Siswa SK tidak dapat mengakses video yang diberikan oleh guru untuk belajar. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi SPLDV.

2. Profil kesulitan siswa dalam pemecahan masalah dengan gaya kognitif Impulsif (KAS)

Berdasarkan hasil penelitian pada jenis kesulitan memahami masalah subjek KAS dengan 2 indikator yaitu kesulitan menentukan yang diketahui dan ditanyakan. Subjek KAS tidak mengalami kesulitan karena dapat menuliskan dan menjelaskan dari yang diketahui dan ditanyakan dengan bahasanya sendiri.

Untuk jenis kesulitan dalam menerjemahkan soal kedalam model matematika dengan indikator kesulitan membuat simbol dari apa yang diketahui dan ditanyakan dan rumus yang digunakan. Subjek KAS terlihat mengalami kesulitan karena tidak menuliskan simbol matematika apapun dalam hasil tes maupun saat diwawancara.

Pada jenis kesulitan menentukan strategi pada indikator tidak lengkap dan tidak tepat dalam menentukan rencana yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal, subjek KAS kurang mampu menjelaskan rencana yang akan subjek buat, subjek tidak mampu menyebutkan metode yang akan digunakan subjek dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini maka subjek mengalami kesulitan dalam menentukan strategi.

Pada jenis kesulitan dalam menentukan prosedur matematika dengan 4 indikator kesulitan dalam mengoperasikan hitungan, kesulitan dalam proses pengerjaan, kesulitan dalam menentukan jawaban akhir, dan kesulitan dalam menentukan kesimpulan. Subjek mengalami kesulitan pada mengoperasikan hitungan dan melakukan proses pengerjaan. Subjek kurang mampu menghitung secara rinci dalam perhitungannya. Subjek KAS menghitung dengan hitungannya tersendiri tanpa dituliskan ke dalam tes tertulis, hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan subjek yang mengatakan hasil yang subjek peroleh dari hasil mengarang namun jawaban tersebut benar. Sehingga subjek dapat menyimpulkan hasil akhir perhitungannya dan dapat menyimpulkan hasil akhir yang subjek dapat.

Dalam pengerjaan tes tertulis subjek KAS cenderung terburu-buru dan tidak dan memaksimalkan waktu yang disediakan. Subjek KAS tidak memeriksa kembali jawabannya senada dengan penelitian Warli (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa impulsif cenderung tidak memeriksa kembali pekerjaannya sebelum dikumpulkan. Dalam penelitian ini subjek KAS tidak meyakini jawaban yang tekah subjek tulis, senada dengan hasil penelitian Wadidah,dkk (2013) yang menyebutkan bahwa siswa impulsif belum meyakini kebenaran jawabannya. Berdasarkan dari uraian sebelumnya subjek KAS mengerjakan lebih cepat dan kurang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Munawaroh dan Sugiarto (2014) yang menunjukkan bahwa siswa impulsif kurang berhati-hati dalam memecahkan masalah, sehingga cenderung melakukan banyak kesalahan.

Adapun hal yang membuat subjek KAS mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah di masa pandemi covid-19 adalah belajar via *WhatsApp*, tidak pernah melakukan *video converence* dengan guru dan guru hanya memberikan link youtube dari penjelasan orang lain bukan dari guru matematika sendiri. Selain itu keterbatasan jaringan untuk mengakses internet membuat siswa sering merasakan kesulitan dalam mengakses video pemelajaran yang diberikan guru mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru khususnya pada materi SPLDV.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Warungpring mengenai kesulitan siswa dalam pemecahan masalah pada materi SPLDV berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil kesulitan siswa dalam pemecahan masalah dengan gaya kognitif reflektif pada materi SPLDV

Siswa reflektif memiliki jenis kesulitan pada menerjemahkan soal kedalam model matematika, yaitu tidak dapat mengubah soal cerita yang disajikan kedalam bentuk variabel berupa huruf/symbol dari yang diketahui, ditanyakan dan rumus yang akan digunakan. Jenis kesulitan berikutnya adalah kesulitan menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah, yaitu siswa tidak lengkap dan tidak tepat dalam menentukan rencana yang akan dibuat dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini siswa reflektif menggunakan waktu untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematika dengan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk mengecek kembali jawabannya dan tidak tergesa-gesa dalam mengumpulkan jawaban. Siswa reflektif meyakini jawaban yang diberikan benar.

2. Profil kesulitan siswa dalam pemecahan masalah dengan gaya kognitif Impulsif pada materi SPLDV

Siswa impulsif cenderung lebih banyak memiliki kesulitan dibanding siswa reflektif yaitu kesulitan dalam menerjemahkan soal kedalam model matematika, kesulitan dalam menentukan strategi, kesulitan dalam melakukan prosedur dengan benar, dengan indikator kesulitan dalam mengoperasikan hitungan dan kesulitan dalam proses pengerjaan. Siswa impulsif dalam menyelesaikan soal lebih cepat dibanding siswa reflektif dan tidak menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengecek kembali jawaban. Sehingga jawaban siswa impulsif cenderung lebih banyak menemukan kesulitan dan siswa impulsif tidak yakin dengan jawaban yang sudah dia dituliskan.

Saran

Mengacu pada temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik perlu memperhatikan adanya perbedaan gaya kognitif reflektif dan impulsif siswa dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan pembelajaran dan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam pemecahan masalah siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan jenis gaya kognitif selain dari reflektif dan impulsif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianingtyas, I. R., Sunandar, & Dwijayanti, I. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 401–408.
- Arifin, Z. (2009). *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika (Landasan Filosofi, Histori dan Psikologi)*. Surabaya: Lentera Cendikia.



- Azhil, I. M., Ernawati, A., & Lutfianto, M. (2017). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(1), 60–68.
- Handayani, A. P., Shodiqin, A., & Dwijayanti, I. (2017). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA Muhammadiyah 1Pekajangan di Pekalongan Kelas X Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 261–267.
- Mulyanti, N. R., Yani, N., & Risma, A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Theorema Phytagoras. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3).
- Razaei, A., Boroghani, T., & Rahmini, M. A. (2013). Reflectivity/Impulsiviti asan Important Individual Factor and Effectiveness of Awarness Raising Activities. *Sino-US English Teaching*, 10(4), 281–286.
- Santia, I. (2015). Representasi Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 365–381.
- Subini. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Mentari pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suradi & Sahid. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Memperhatikan Kemampuan Awal dan Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 4(5), 799–814.
- Tyas, A. W., & Wutsqa, W. U. (2015). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika kelas XII IPA dikota Yogyakarta. *Jurnal Riset Penididikan Matematika*, 2(2).
- Warli. (2010). *Kemampuan Matematika Anak Reflektif dan Anak Impulsif*. Malang.
- Westwood, P. (2008). *What Teacher Need to know about Learning Difficulties*. Melbourne: The Aaustralian Council For Education Research.